

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis jelaskan mengenai makna polisemi verba *ireru*, *komeru* dan *tsumeru* di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Makna dasar verba *ireru* adalah ‘memasukkan’, makna dasar verba *komeru* adalah ‘memasukkan’, dan makna dasar verba *tsumeru* adalah ‘mengisi’. Perbedaan makna ‘memasukkan’ yang dimiliki oleh makna verba *ireru* dengan makna ‘memasukkan’ yang dimiliki oleh verba *komeru* adalah bisa dilihat dari objek atau *meishi* dalam kalimatnya. Untuk penggunaan verba *ireru*, ‘memasukkan’ menggunakan objek yang cakupannya lebih luas seperti objek benda hidup (manusia, hewan atau tumbuhan) dan objek benda mati. Namun muntuk penggunaan verba *komeru* ‘memasukkan’ objeknya hanya sebatas ‘bedil’ atau ‘peluru’ dan tempatnya pun sebatas pada ‘senjata api’ atau ‘pistol’. Makna ‘mengisi’ yang dimiliki verba *tsumeru* maksudnya adalah mengisi suatu wadah dengan objek tertentu sampai memenuhi wadah tersebut dan tidak menyisakan ruang.
2. Makna perluasan verba *ireru* ada 11 makna yakni, 1) ‘mempekerjakan’, 2) ‘memasang’, 3) ‘menambahkan’, 4) ‘menyisipkan’, 5) memilih hak suara’, 6) ‘menulis’, 7) ‘menghubungi’, 8) ‘membuat’, 9) ‘menerima’, 10) ‘memfokuskan’, dan 11) ‘menyampaikan maaf’. Untuk makna perluasan verba *komeru* hanya memiliki 2 makna yakni 1) ‘dengan penuh’, 2) ‘termasuk’. Sedangkan untuk makna perluasan dar verba *tsumeru* memiliki 9 makna perluasan di antaranya adalah 1) ‘mengelim’, 2) ‘bekerja’, 3) ‘menyumbat’, 4) ‘mengemas’, 5) ‘menghemat’, 6) ‘menyimpulkan’, 7) ‘mensekakmat’, 8) ‘konsentrasi’ dan 9) ‘menahan nafas’.
3. Hunbungan antarmakna dasar dan makna perluasan dari verba *ireru*, *komeru* dan *tsumeru* dijabarkan sebagai berikut.

- a. Hubungan makna dasar dan makna perluasan pada verba *ireru* secara metonimi adalah 1) ‘mempekerjakan’, 2) ‘memasang’, 3) ‘menambahkan’, 4) ‘menyisipkan’, 5) ‘memilih hak suara’, 6) ‘menulis’, 7) ‘menghubungi’, dan 8) ‘membuat’. kemudian, perluasan secara metafora yaitu pada 9) ‘menerima’ dan 10) ‘memfokuskan’. Sedangkan perluasan secara sinekdoke hanya satu yakni 11) ‘menyampaikan maaf’. Majas yang mendominasi adalah majas metonimi. Penyebabnya adalah karena makna dasarnya adalah ‘memasukkan’ yang diikuti dengan sebagian besar kata benda berupa benda nyata baik benda hidup (manusia, hewan, tumbuhan) dan benda mati ke dalam tempatnya. Biasanya apabila ada tempat di mana terjadinya suatu perpindahan objek maka makna perluasannya akan berdekatan dengan ruang dan waktu.
- b. Hubungan makna dasar dan makna perluasan pada verba *komeru* secara metonimi tidak ada, namun terdapat perluasan makna secara metafora yakni pada makna 1) ‘dengan penuh’. Sedangkan perluasan secara sinekdoke hanya satu yakni pada makna 2) ‘termasuk’. Verba makna perluasan yang pertama yaitu ‘dengan penuh’ sebagai kelompok makna perluasan *metafora*. ‘dengan penuh’ di sini diiringi dengan sifat emosional manusia seperti rasa cinta, amarah, kesedihan dan sebagainya. Apabila terdapat contoh kalimat *haha ga kokoro wo komete ryouri wo tsukutta*, diterjemahkan menjadi ‘Ibu memasak dengan sepenuh hati’, ‘sepuh’ pada kalimat tersebut dibandingkan metafora, lebih condong ke *simile* karena biasanya *simile* diawali dengan kata ‘bagaikan’, ‘bak’, ‘seperti’ atau ‘se-’
- c. Hubungan makna dasar dan makna perluasan pada verba *tsumeru* secara metonimi terdapat pada makna 1) ‘mengelim’, 2) ‘bekerja’, 3) ‘menyumbat’, dan 4) ‘mengemas’, sedangkan perluasan secara metafora terdapat pada makna perluasan 6) ‘menyimpulkan’, 7) ‘mensekakat’, dan 8) ‘konsentrasi’. Adapaun makna perluasan secara sinekdoke yakni hanya pada makna 9) ‘menahan nafas’. Pada makna perluasan ‘mengelim’ di beberapa kamus baik kamus referensi

bahasa Jepang dan kamus bahasa Jepang yang beredar di Indonesia diartikan sebagai ‘memendekkan’. Proses mengelim sendiri memang bertujuan untuk memendekkan panjang lengan baju atau panjang kaki pada celana. Namun, menurut penulis akan ada kemungkinan orang awam salah mengira bahwa ‘memendekkan’ di sini seperti ‘memotong’ atau ‘menggunting’ bagian pakaian yang panjangnya kelebihan. Padahal ‘mengelim’ sendiri berbeda dengan proses *cutting* di mana teknik ‘mengelim’ adalah melipat bagian sisa panjang kain pada pakaian ke dalam som lalu dijahit

## B. Implikasi

Pada bab sebelumnya, telah dijelaskan mengenai analisis makna dasar dan pelbagai macam makna perluasan dari verba *ireru*, *komeru* dan *tsumeru* serta dibuktikannya pemotivasi hubungannya dengan menggunakan trio majas yang sesuai dengan penelitian linguistic kognitif sebelumnya.

Materi polisemi ini akan lebih efektif jika diajarkan pada pembelajar bahasa Jepang tingkat universitas. Memang penelitian polisemi akan dikenalkan pada semester akhir Ketika para pembelajar bahasa Jepang akan menempuh jalur skripsi dan memilih penelitian yang akan ditempuh. Tetapi, apabila sedari mungkin dikenalkan dan diajarkan kepada tingkat I, akan meminimalisir kesalahan dalam memilih makna pada kamus. Jika dilihat pada kamus yang beredar di Indonesia, tidak ada keterangan atau jaminan yang menunjukkan bahwa makna dasar suatu kata diletakan pada awal penjelasan. Ditambah lagi, apabila mahasiswa tingkat I ini memilih makna yang salah dalam menerjemahkan suatu kalimat yang mengandung verba polisemi, akan menimbulkan kesalahan penggunaan atau *goyou gengou* dan menimbulkan ketidakjelasan.

Untuk Langkah pengajaran mengenai polisemi, penulis memberikan beberapa masukan agar dapat diimplikasikan dalam pengajaran bahasa Jepang, yakni :

1. Mengenalkan linguistik bahasa Jepang secara umum.
2. Mengenalkan linguistic kognitif secara sederhana.

3. Mengenalkan cabang ilmu linguistik yakni semantik
4. Menjelaskan contoh-contoh relasi makna secara sederhana seperti sinonim, antonym, polisemi, homofon, homonim, kontradiksi dan sebagainya.
5. Dalam polisemi dijelaskan mengenai apa itu makna dasar dan makna perluasannya.
6. Dijelaskan mengenai tiga majas dalam linguistik kognitif beserta contoh-contohnya seperti metafora, metonimi dan sinekdoke.
7. Dijelaskan bagaimana cara menentukan makna dasar, makna perluasan dan pematangan hubungan antarmakna dengan menggunakan kamus yang direkomendasikan seperti kamus *sanseido* atau *kihon doushi youhou jiten*.
8. menarik kesimpulan mengenai klasifikasi makna pada kata yang berpolisemi.
9. Membuat contoh penggunaan pada kalimat dengan menggunakan kata yang berpolisemi yang baik dan benar sesuai analisis sebelumnya.

Untuk penentuan makna dasar tidak harus repot-repot mengadakan wawancara kepada para *native* Jepang karena selain memerlukan biaya dan waktu yang tidak sedikit, juga akan menimbulkan kembali kearbiteran karena *native* Jepang yang diwawancarai belum tentu ahli dalam bahasa Jepang dan ditambah lagi *backgroundnya* yang akan mempengaruhi hasil penentuan makna dasar daripada kata yang berpolisemi. Untuk itu, Sutedi (2019:84) menyarankan untuk menggunakan kamus-kamus yang direkomendasikan seperti *sanseido* dan jurnal-jurnal bahasa Jepang yang mengandung hasil penelitian polisemi.

Demikian implikasi hasil penelitian kali ini yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengajaran polisemi bahasa Jepang pada pembelajar bahasa Jepang khususnya tingkat perguruan tinggi.

### C. Rekomendasi

Penelitian mengenai polisemi verba *ireru*, *komeru* dan *tsumeru* yang telah penulis lakukan, masih jauh dari kata sempurna dikarenakan masih terdapatnya kekurangan, keraguan, dan kesulitan dalam menentukan makna dasar dan makna perluasan yang dipadankan ke dalam bahasa Indonesia. Serta, pada saat

menentukan pemotivasi hubungan antarmakna apakah metafora, metonimi, atau sinekdoke, dirasa masih terbesit keraguan di dalam hati karena sudut pandang orang beerbeda-beda berdasarkan kemampuan kognitifnya dalam berbahasa.

Penelitian ini hanya menjabarkan makna dasar dan makna perluasannya dan tidak dibandingkan satu sama lain (bukan penelitian sinonim). Penulis merasa penelitian ini belum dikaji mengenai penggunaan dan analisis kesalahan dalam penggunaan verba berpolisemi tersebut dengan mengambil contoh pada mahasiswa tingkat perguruan tinggi. Apabila penelitian ini diadakan, maka dapat dijadikan sebagai acuan dalam penggunaan verba berpolisemi khususnya *ireru*, *komeru*, dan *tsumeru*, dan hasilnya dapat menambah khazanah keilmuan dalam bahasa Jepang.